

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak utama perekonomian dan sumber devisa Indonesia. Pada tahun 2019, sektor pariwisata mampu menyumbang 5% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, menurut data dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam studi tren dan kebijakan pariwisata (2022). Berbagai upaya yang dilakukan untuk membangkitkan sektor pariwisata pada tahun 2022, terlihat pada jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) Indonesia sebanyak 5,5 juta yaitu diatas target sebesar 1,8 – 3,6 juta kedatangan sedangkan wisatawan nusantara (wisnus) sebanyak 800 juta perjalanan juga berada diatas target sebesar 550 juta perjalanan, hal ini dapat dikatakan berhasil melampaui target (Kemenparekraf, 2023).

Kebijakan untuk membangun industri pariwisata yang bermutu, berkelanjutan, dan berbasis digital merupakan salah satu langkah yang ditempuh pemerintah dan pelaku sektor pariwisata untuk terus menjaga momentum pemulihan sektor tersebut. Peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) pariwisata merupakan salah satu cara untuk meraih daya saing yang unggul.

Selain kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia, pariwisata harus juga mendorong kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di setiap daerah salah satunya adalah Provinsi Aceh. PDRB digunakan untuk menilai tingkat dan struktur pembangunan ekonomi suatu wilayah. Indikator ini

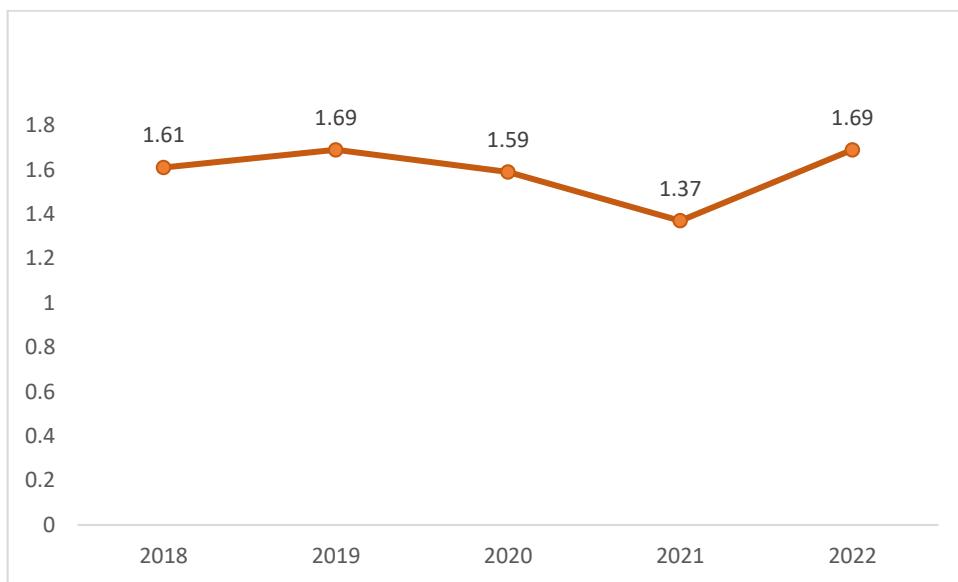
memberikan wawasan tentang kinerja dan pertumbuhan ekonomi berbagai sektor di wilayah tersebut (Rismawati Arum *et al.*, 2024). Salah satu ukuran pembangunan ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang dipengaruhi oleh berbagai industri, termasuk pertambangan, pariwisata, minyak dan gas, pertanian, dan sektor-sektor lainnya.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2019), PDRB Aceh pada tahun 2019 dapat ditopang oleh kontribusi sektor pariwisata yaitu hampir mendekati 5%. Untuk menjadi salah satu tumpuan ekonomi Aceh di masa mendatang, pemerintah harus segera memperkuat upayanya untuk memajukan sektor pariwisata yang saat ini menempati peringkat kedelapan dalam hal kontribusi terhadap PDRB di Provinsi Aceh.

Letak geografi yang terletak diujung Sumatera menjadikan Aceh memiliki potensi pariwisata yang sangat menarik perhatian wisatawan, seperti Laut Andaman dan Teluk Benggala dibagian utara, Samudera Hindia dibagian barat, dan Selat Malaka dibagian timur sehingga terdapat banyak pantai dan laut yang indah yang dapat ditemui di Aceh. Selain wisata air, wisata alam dengan suasana pegunungan dan cuaca yang sejuk berada di Aceh bagian tengah hingga tenggara. Kondisi Sumber Daya Alam (SDA) yang indah tentunya dapat meningkatkan minat wisatawan sehingga dapat mendorong sektor pariwisata di Provinsi Aceh.

Keindahan alam yang dimiliki Aceh merupakan anugerah terindah yang telah diciptakan yang Maha Kuasa dibumi Aceh, seperti laut yang eksotik, hutan, pegunungan, dan keindahan alam lainnya. Adat dan Budaya Aceh juga menjadi daya tarik wisatawan misalnya dari segi makanan seperti gulai pliuk, masam jing,

dan kuah belangong, selain itu Aceh juga memiliki tarian adat seperti tari ratoh jaroe, tari saman, tari guel dan seudati. Faktor-faktor menarik seperti ini harusnya dapat mendongkrak potensi sektor pariwisata Aceh dengan mendatangkan wisatawan. Berikut merupakan perkembangan PDRB sektor pariwisata di Provinsi Aceh pada Gambar 1.1:



Gambar 1.1
PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Aceh Tahun 2018-2022 (%)
 Sumber: Open Data Aceh 2024

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa PDRB pariwisata di Provinsi Aceh sepanjang tahun 2018 hingga 2022 terus mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 PDRB pariwisata sebesar 1,61% dan meningkat pada tahun 2019 sebesar 1,69%. Pada tahun 2019 pemerintah Provinsi Aceh meluncurkan kalender wisata Aceh. Plt Gubernur Aceh Nova Iriansyah menyebutkan, *Calender of Event Aceh 2019* terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu 90 Acara Unggulan Aceh dan 10 *Top Event Aceh*. *Aceh Culinary Fest 2019, Saman Gayo Alas Fest, dan Aceh Diving Fest merupakan*

tiga dari 10 Top Event Aceh 2019 yang masuk dalam "100 Kalender Acara Wonderful Indonesia 2019" (Humas Aceh, 2019). Upaya ini dilakukan untuk mendongkrak PDRB sektor pariwisata tahun 2019, dengan cara mendatangkan jumlah wisatawan dalam skala besar ke Provinsi Aceh secara signifikan. Pada tahun 2020 hingga 2021 PDRB sektor pariwisata mengalami penurunan secara drastis yaitu sebesar 1,37%. Hal ini dikarenakan dampak dari pembatasan masyarakat yang disebabkan oleh pandemi wabah Covid-19, sehingga seluruh kegiatan ekonomi terhambat khususnya kegiatan pariwisata. Pada tahun 2022 mengalami peningkatan kembali sebesar 1,69% peningkatan PDRB sektor pariwisata ini dapat meningkat dikarenakan pasca covid-19 beberapa usaha wisata seperti industri perhotelan telah beroperasional secara normal, sehingga industri dan usaha yang mendukung pariwisata dapat berkontribusi kembali terhadap PDRB sektor pariwisata Aceh.

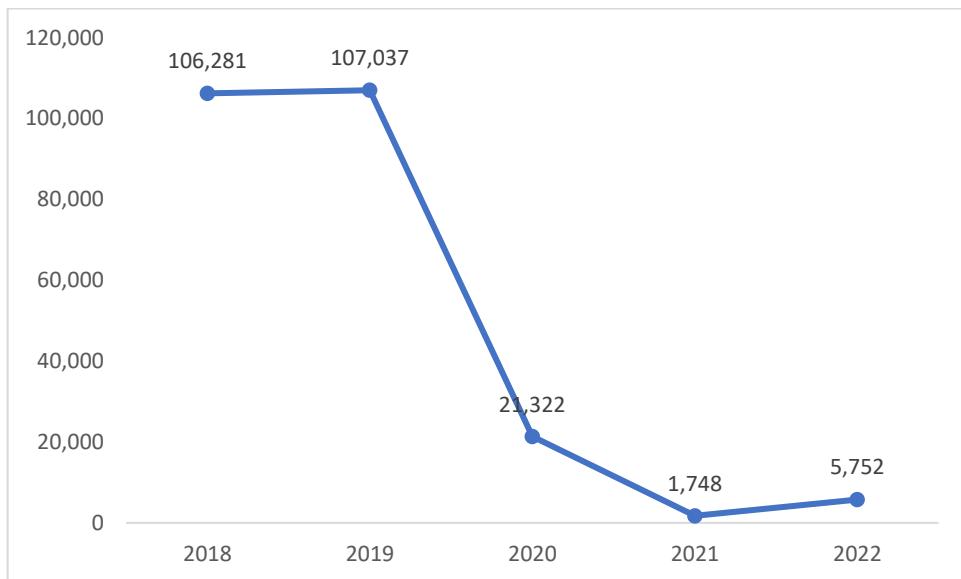
Semakin bertambahnya faktor-faktor seperti objek dan daya tarik wisata yang tersedia, kedatangan wisatawan nusantara, wisatawan mancanegara, dan tingkat hunian hotel, maka dapat dipastikan sektor pariwisata akan terus tumbuh dan lebih berperan besar dalam pendapatan daerah dan PDRB di Provinsi Aceh. Sektor pariwisata juga merupakan salah satu penyedia lapangan kerja utama, yang menciptakan banyak peluang kerja di berbagai industri terkait. Ini termasuk lapangan kerja langsung di hotel, agen perjalanan, dan operator tur, serta lapangan kerja tidak langsung di sektor-sektor seperti ritel, manufaktur, dan konstruksi (Nasrida, 2020).

Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Aceh diharapkan agar terus meningkat, dikarenakan sektor pariwisata mampu mendorong pertumbuhan

ekonomi di Aceh. Selain itu upaya pemerintah dalam hal ini harus lebih ditingkatkan, agar sektor pariwisata dapat menjadi salah satu sektor unggul di Aceh mengingat besarnya potensi pariwisata di Aceh. Hal ini sejalan dengan penelitian Santi, (2021) tentang Pengaruh Perkembangan Pendapatan Sektor Pariwisata dan Jumlah Wisatawan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Provinsi Aceh periode 2017-2019. Hasil analisis pertumbuhan sektor pariwisata dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan.

Untuk memaksimalkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Aceh, wisatawan merupakan salah satu faktor penunjang yang harus diupayakan jumlahnya agar semakin meningkat. Populasi wisatawan di suatu daerah dapat meyakinkan investor untuk mendirikan usaha yang terkait dengan pariwisata termasuk fasilitas penginapan, tempat makan, agen perjalanan, dan sebagainya. Selain meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di suatu daerah, sektor pariwisata juga berpotensi untuk menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan nasional serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Tobing, 2021).

Salah satu kunci keberhasilan dalam meningkatkan PDRB sektor pariwisata Aceh adalah banyaknya wisatawan mancanegara. Ketertarikan wisatawan mancanegara berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tradisi dan budaya serta keindahan alamnya yang dapat mereka nikmati dan pelajari. Berikut merupakan perkembangan kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi Aceh pada Gambar 1.2:



Gambar 1.2
Wisatawan Mancanegara Provinsi Aceh Tahun 2018-2022 (Ribu Jiwa)
 Sumber: PPID Disbudpar Aceh 2023

Berdasarkan pada Gambar 1.2 perkembangan kunjungan wisatawan mancanegara di Provinsi Aceh terus mengalami fluktuasi dari tahun 2018 sampai 2022. Pada tahun 2018 kunjungan wisman sebesar 106.281 jiwa kemudian meningkat hingga 107.037 jiwa pada tahun 2019 ini merupakan titik tingkat kunjungan wisatawan nusantara terbesar di Provinsi Aceh. Banyaknya program wisata Aceh yang tercantum didalam *Calender of Events Aceh 2019* salah satunya yaitu *Pulau Banyak International Festival* di Singkil yang diselenggarakan pada tanggal 23-27 Juli 2019. Festival ini menarik banyak wisatawan mancanegara ke Aceh. Selain itu, mayoritas wisatawan mancanegara ke Aceh berasal dari Malaysia karena jarak kedua negara yang relatif dekat dan tarif transportasi yang terjangkau serta mudah diakses (BPS, 2019).

Pada tahun 2020 kunjungan wisman menurun secara drastis sebesar 21.322 jiwa hingga mencapai penurunan sebesar 1.748 jiwa pada tahun 2021. Hal ini

disebabkan oleh wabah Covid-19 yang berlangsung pada tahun 2020 hingga 2021, akibatnya wisatawan mancanegara tidak dapat berkunjung ke Aceh. Pada tahun 2022 kunjungan wisman mulai meningkat kembali yaitu sebesar 5.752 jiwa, peningkatan ini dikarenakan pasca pandemi Covid-19 wisatawan mancanegara sudah dapat beraktivitas kembali lintas antar negara.

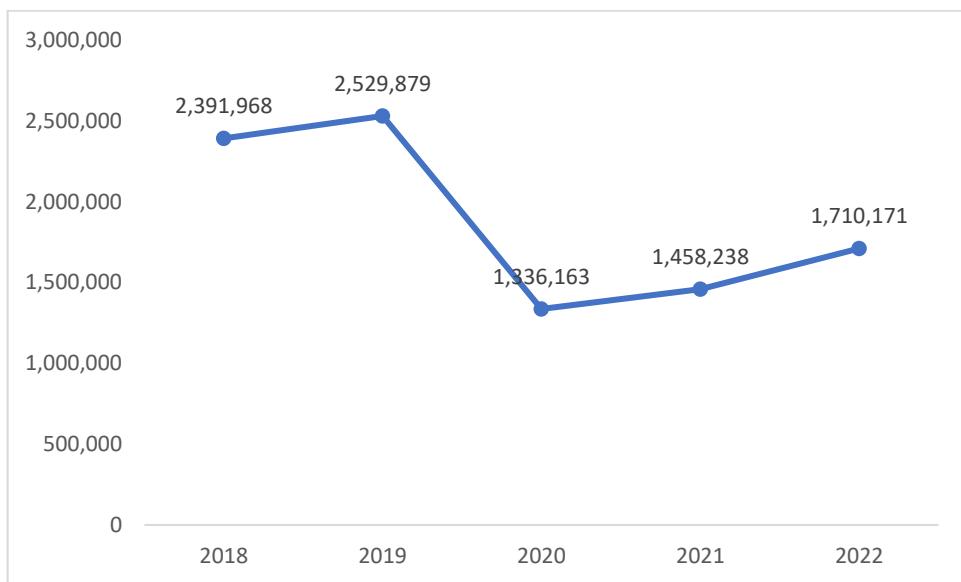
Pengelolaan prasarana dan sarana pariwisata yang efektif dan efisien seperti akses jalan yang baik dan memadai, ataupun sarana penunjang lainnya yang diperlukan dalam pengembangan daya tarik wisata, maka dimungkinkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dengan demikian dapat berkontribusi secara signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Puspa Sari Aceh *et al.*, 2022).

Kunjungan wisatawan mancanegara memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan PDRB sektor pariwisata, hal tersebut dapat terwujud dengan adanya kontribusi besar dari pemerintah Aceh dan industri yang mendukung pariwisata sehingga dengan meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara dapat mendorong kontribusi PDRB sektor pariwisata di Provinsi Aceh.

Selain kunjungan wisatawan mancanegara, keberhasilan sektor pariwisata PDRB Aceh juga dipengaruhi secara signifikan oleh wisatawan nusantara. Wisatawan nusantara merupakan wisatawan domestik negara Indonesia, baik didalam maupun diluar provinsi Aceh yang mengunjungi daerah tujuan wisata di Provinsi Aceh.

Gambaran perkembangan wisatawan nusantara dapat dilihat dari kunjungan wisatawan di Ibukota Provinsi Aceh yaitu Kota Banda Aceh, dilansir dari rilis berita

Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh (2024) menunjukkan jumlah tren peningkatan wisatawan nusantara pada tahun 2019 yaitu sebesar 477.178 jiwa. Pencapaian ini merupakan hasil dari beberapa promosi event wisata yang telah dilaksanakan selama ini. Berikut perkembangan kunjungan wisatawan nusantara ke Provinsi Aceh pada Gambar 1.3:



Gambar 1.3
Kunjungan Wisatawan Nusantara Provinsi Aceh Tahun 2018-2022 (Jiwa)
 Sumber: PPID Disbudpar Aceh 2023

Berdasarkan Gambar 1.3 Perkembangan jumlah kunjungan Wisatawan Nusantara ke Provinsi Aceh pada tahun 2018 sampai 2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 wisatawan nusantara sebesar 2.391.968 jiwa kemudian meningkat hingga mencapai 2.529.879 jiwa pada tahun 2019. Hal ini merupakan suatu capaian yang baik dari upaya pengembangan pariwisata di Aceh, dalam program *Calender of Event Aceh 2019* diselenggarakannya 100 *event* besar di Provinsi Aceh, salah satunya adalah Festival Pacuan Kuda di Kabupaten Bener Meriah, Gayo Lues dan Aceh Tengah. Selain 100 *event* tersebut mengingat besarnya keindahan alam yang

dimiliki Aceh, seperti wisata alam dan wisata bahari menjadikan ketertarikan tersendiri terhadap wisatawan sehingga banyak wisnus yang berkunjung ke Provinsi Aceh.

Pada tahun 2020 kunjungan wisnus menurun sebesar 1.336.163 jiwa, hal ini dikarenakan dari penyebaran Covid-19 di Provinsi Aceh yang mengakibatkan wisnus tidak dapat melakukan kegiatan pariwisata ke daerah tujuan wisata di Provinsi Aceh. Pada tahun 2021 wisnus kembali meningkat sebesar 1.458.238 jiwa dan tahun 2022 sebesar 1.710.171 jiwa, hal ini dikarenakan penyebaran virus Covid-19 telah mereda di Provinsi Aceh, dan wisnus dapat kembali melakukan kegiatan pariwisata. Terlihat kunjungan wisnus pada tahun 2022 tidak sebanyak seperti beberapa tahun silam, ini dapat disebabkan oleh tingginya harga tiket penerbangan domestik atau minimnya fasilitas yang dapat diakses di lokasi wisata Provinsi Aceh sehingga minat wisatawan nusantara ikut berkurang, cenderung wisnus lebih memilih berwisata diluar negeri.

Kunjungan wisatawan nusantara tentunya akan mempengaruhi PDRB, oleh karena itu dapat juga mempengaruhi kegiatan konsumsi wisatawan dan menaikkan produksi barang, dan pendapatan pada sektor yang menjadi produsen barang dan jasa. Permintaan konsumen terhadap barang-barang lokal akan muncul dari semua keinginan yang dimiliki wisatawan selama bepergian. Terdapatnya aktivitas konsumtif dilokasi wisata akan dapat mendongkrak Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pariwisata disuatu daerah (Pertiwi *et al.*, 2017). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Amelia & Arianti, (2023) berdasarkan hasil

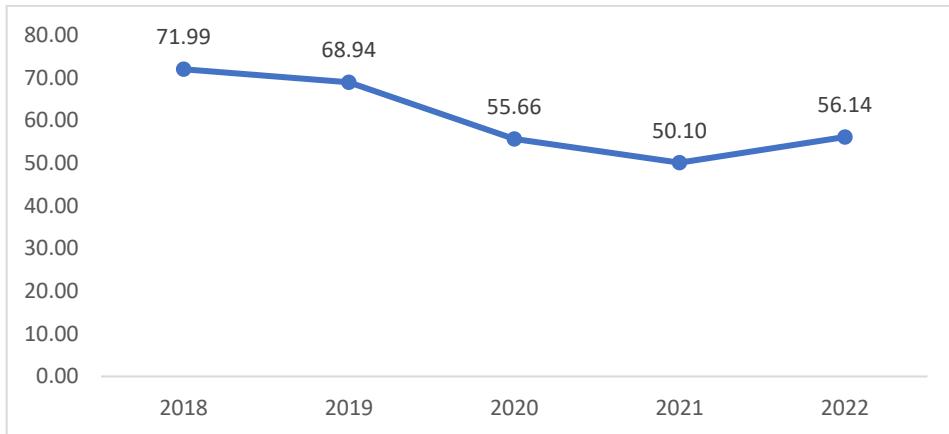
analisisnya jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap pendapatan sektor pariwisata kota semarang.

Dukungan pemerintah tentunya sangat penting dalam hal ini, seperti merehabilitasi sarana dan prasarana untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara, selain itu mengembangkan *event-event* yang memiliki daya minat yang besar untuk di kunjungi wisatawan nusantara atau mendorong kepariwisataan baik dari objek wisata maupun dari usaha-usaha yang mendukung sektor pariwisata di Provinsi Aceh.

Jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara dapat digunakan untuk mengetahui bahwa tingkat hunian hotel di Provinsi Aceh sangat dipengaruhi oleh hal tersebut. Tingkat hunian kamar merupakan salah satu kriteria yang digunakan untuk menentukan pendapatan hotel. Jumlah kamar yang terjual dibandingkan dengan jumlah total kamar yang dapat dijual dikenal sebagai tingkat hunian hotel. Pajak hotel bulanan yang dipungut dari tingkat hunian hotel yang tinggi dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDRB sektor pariwisata Provinsi Aceh.

Menurut Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), (2021) hingga pertengahan tahun 2021, tingkat hunian hotel dan akomodasi di Provinsi Aceh terus mengalami penurunan akibat merebaknya wabah Covid-19. Sebanyak 10 hingga 20 persen dari 3.000 kamar hotel dan akomodasi yang tersebar di 23 kota dan kabupaten di Provinsi Aceh telah mengalami penurunan. Hal ini mengakibatkan banyak akomodasi perhotelan tutup sehingga kontribusi pajak hotel terhadap PDRB

sektor pariwisata cenderung menurun. Berikut perkembangan tingkat hunian hotel di Provinsi Aceh pada Gambar 1.4:



Gambar 1.4
Tingkat Hunian Hotel Provinsi Aceh Tahun 2018-2022 (%)
Sumber: BPS Aceh 2023

Berdasarkan Gambar 1.4 tingkat hunian hotel di Provinsi Aceh mengalami fluktuasi dari tahun 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018 tingkat hunian hotel sebesar 71,99% dan menurun pada tahun 2019 sebesar 68,94%. Hal ini dikarenakan pada saat itu tren *camping* sangat populer, sehingga wisatawan lebih memilih menyewa tenda. Tren tersebut salah satunya berada di Takengon, Aceh Tengah. Dengan iklim tropis dan pemandangan danau Lut Tawar, banyak wisatawan memilih untuk *camping* di pinggir danau ditambah juga digelarnya *event* 1000 tenda didanau Lut Tawar tersebut.

Pada tahun 2020 tingkat hunian hotel menurun sebesar 55,66% dan terus menurun hingga sebesar 50,10 % pada tahun 2021, hal ini dikarenakan pembatasan fisik akibat penyebaran virus Covid-19 sehingga wisatawan enggan untuk menginap di hotel. Dampaknya banyak hotel di Aceh menutup usahanya. Pada tahun 2022 tingkat hunian hotel mulai meningkat kembali sebesar 56,14% hal ini

terjadi dikarenakan pasca pandemi Covid-19 sebagian industri perhotelan kembali membuka jasa akomodasinya.

Saat bepergian atau berlibur ke tempat wisata, wisatawan menggunakan penginapan seperti hotel sebagai tempat tinggal sementara. Karena hubungan yang kuat antara hotel dan wisatawan, pertumbuhan hotel ini memiliki dampak yang signifikan terhadap PDRB sektor pariwisata. Wisatawan sering mencari hotel sebagai tempat tinggal dan informasi objek wisata selama berliburan. Meningkatkan perhatian akan layanan hotel, fasilitas dan infrastruktur hotel tersebut akan menjadi daya tarik bagi wisatawan. Dibalik pelayanan akomodasinya, industri perhotelan dapat meningkatkan pendapatan daerah dan negara, oleh karena itu pengembangan industri ini sangat penting untuk diperhatikan (Salim, 2019).

Tingkat hunian hotel akan dipengaruhi secara positif oleh jumlah pengunjung dan lamanya waktu menginap di suatu penginapan tertentu. Untuk membuat tamu merasa betah, mendorong untuk tinggal lebih lama lagi di hotel yang mereka tempati atau memutuskan untuk kembali lagi, manajemen hotel tentunya harus lebih serius dalam meningkatkan layanan kepada tamu seiring dengan meningkatnya aktivitas pariwisata. Semakin banyak kamar hotel yang terjual, tentunya hotel akan menghasilkan lebih banyak pendapatan, yang kemudian dapat berkontribusi terhadap PDRB sektor pariwisata di Aceh. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Prianto, (2022) menurut temuan penelitiannya, sektor pendapatan pariwisata Kabupaten Wakatobi dipengaruhi oleh jumlah pengunjung dan tingkat hunian hotel, tetapi tidak signifikan.

Dalam hal ini pemerintah perlu mendukung sarana dan prasarana di sektor pariwisata salah satunya industri perhotelan. Sebagai bukti pemenuhan kewajiban pajak hotel yang dibebankan kepada seluruh pengelola hotel di Provinsi Aceh, sebagian pendapatan hotel selanjutnya disetorkan ke lembaga yang terkait perpajakan dan retribusi daerah.

Penelitian ini mengkaji pengaruh wisatawan mancanegara, wisatawan nusantara, dan tingkat hunian hotel terhadap PDRB sektor pariwisata di Provinsi Aceh tahun 2004-2022, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan variabel pendapatan sektor pariwisata, objek wisata, pendapatan asli daerah, PDRB Provinsi, PDRB Kabupaten/Kota dan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut tentang **“Pengaruh Wisatawan Mancanegara, Wisatawan Nusantara, dan Tingkat Hunian Hotel terhadap PDRB Sektor Pariwisata di Provinsi Aceh”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh wisatawan mancanegara terhadap PDRB sektor pariwisata di Provinsi Aceh?
2. Bagaimana pengaruh wisatawan nusantara terhadap PDRB sektor pariwisata di Provinsi Aceh?
3. Bagaimana pengaruh tingkat hunian hotel terhadap PDRB sektor pariwisata di Provinsi Aceh?

4. Bagaimana pengaruh wisatawan mancanegara, wisatawan nusantara dan tingkat hunian hotel terhadap PDRB sektor pariwisata di Provinsi Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh wisatawan mancanegara terhadap PDRB sektor pariwisata di Provinsi Aceh.
2. Mengetahui pengaruh wisatawan nusantara terhadap PDRB sektor pariwisata di Provinsi Aceh.
3. Mengetahui pengaruh hunian hotel terhadap PDRB sektor pariwisata di Provinsi Aceh.
4. Mengetahui pengaruh wisatawan mancanegara, wisatawan nusantara dan tingkat hunian hotel terhadap PDRB sektor pariwisata di Provinsi Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis maupun praktis diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi pengembangan dan kajian mengenai ilmu ekonomi dan pariwisata:

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman teoritis tentang bagaimana wisatawan mancanegara, wisatawan nusantara, dan tingkat hunian hotel mempengaruhi PDRB sektor pariwisata. Hasil

penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan teori yang luas tentang pariwisata dan ekonomi.

2. Kajian ini diharapkan dapat menambah materi ilmiah yang relevan tentang dampak wisatawan nusantara dan mancanegara serta tingkat hunian hotel terhadap PDRB sektor pariwisata. Kajian lain yang terkait dengan ekonomi dan pariwisata dapat dikembangkan dengan menggunakan temuan kajian ini sebagai referensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan bagi pemerintah, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menganalisa suatu permasalahan yang berkaitan dengan perekonomian dan pariwisata yang dapat berdampak bagi pertumbuhan ekonomi dan PDRB secara keseluruhan.
2. Diharapkan dengan memperhitungkan dampak jumlah pengunjung nusantara dan mancanegara serta tingkat hunian hotel, pemerintah akan mampu menerapkan program yang lebih efektif atau kebijakan inovasi yang tepat.
3. Diharapkan bagi Universitas Malikussaleh, hasil penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan dan menyebarkan pengetahuan baru. Ini dapat memperkuat reputasi akademik universitas dan kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan.